UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 2, No. 1 (Desember 2022)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Kinerja Kepemimpinan Dalam Konteks Pembangunan Jemaat

Elsi Sumbeang, I Gede Supradnyana

Mahasiswa Program Studi S1 Teologi STT GKST Tentena

sumbeangelsi.99@gmail.com

Dikirimkan: 10-10-2022/Diterima: 10-11-2022/Dipublikasikan: 10-12-2022

Abstrak

Kinerja kepemimpinan merupakan adanya karya, usaha dan tindakan nyata yang dilakukan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi, institusi dan Gereja. Karya Tulis ini akan mengkaji bagaimana kinerja kepemimpinan itu sangat memberi pengaruh terhadap konteks pembangunan jemaat. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode kualitatif yang datanya diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan bahwa ketika kinerja kepemimpinan itu baik maka akan memberikan keberhasilan untuk sebuah organisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kualitas seorang pemimpin Kristen baik itu pendeta, penatua dan diaken, sehingga mampu memimpin jemaat yang membawa kemajuan dan perkembangan jemaat dalam pertumbuhan iman. Jemaat yang memiliki pertumbuhan iman yang baik akan sangat memberi pengaruh pada proses pembangunan dan perkembangan gereja. Semua program dan pelayanan yang dilaksanakan akan tercapai oleh karena pemimpin dan jemaat dapat bekerja sama dengan baik. Kemajuan yang ditujukan untuk mewujudkan Misi Allah di dunia yaitu gereja yang bersekutu, bersaksi dan melayani. Oleh karena itu, sebuah persekutuan harus menjalankan Misi tersebut, supaya semakin nyata Kemuliaan Allah bagi seluruh umat-Nya.

Kata Kunci: *Kinerja Kepemimpinan, Pemimpin Kristen, Pembangunan Jemaat*

1. Pendahuluan

Kepemimpinan berasal dari akar kata“pimpin”. Ada dua kata yang terkandung di dalamnya yakni, “pimpinan” dan “kepemimpinan”. Menurut ensiklopedia umum, kata “kepemimpinan” ditafsirkan sebagai hubungan erat antara seseorang dan sekelompok manusia karena adanya kepentingan bersama.[1] Orang yang berjiwa pemimpin ditandai dengan perilaku yang tertuju dan

[1] H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek,*

terbimbing untuk mencapai kepentingan bersama. Menjadi seorang pemimpin perlu membangun hubungan yang baik dengan kelompok yang dipimpinnya. Hal demikian bertujuan agar apa yang direncanakan dan dikerjakan dapat tercapai, tentunya hal ini berkaitan dengan kinerja kepemimpinan.[2]

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, kinerja kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dan memberi pengaruh. Ketika seorang pemimpin dapat bekerja dengan baik tentu saja semuanya akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk melihat situasi kinerja kepemimpinan dalam konteks pembangunan jemaat di Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK) Jemaat Kanaan Lalong. Berfokus melihat kinerja kepemimpinan periode 2005-2018 oleh Ibu Julisna Yuasi. Periode jabatan kepemimpinan Ketua Jemaat tahun 2019-2024 oleh Bapak Jordan Kidaunge (Alm). Namun belum habis masa jabatannya, beliau sudah meninggal. Sekarang ini telah digantikan oleh pemimpin yang baru, oleh Bapak Edis Sumbeang. Dalam hal ini, kepemimpinan yang baru dianggap masih mencari bentuk, bagaimana pemimpin yang baru akan memimpin GPIBK Jemaat Kanaan Lalong, dengan melihat bagaimana kinerja kepemimpinan yang sebelumnya pada periode 2005-2018 yang dianggap kepemimpinannya sangat baik.

2. Kajian Teori

2.1 Pengertian Kinerja Kepemimpinan

2.1.1 Kinerja Kepemimpinan Dalam Masyarakat

Menurut Saragih, kinerja adalah kemampuan kerja untuk mencapai sesuatu dengan memperlihatkan prestasi yang baik. Seorang pemimpin yang dapat bekerja dengan baik, maka organisasi yang dipimpinnya pun akan berjalan dengan baik juga. Oleh karena itu, dalam diri seorang pemimpin haruslah benar ditanamkan perilaku dan moral yang patut menjadi teladan bagi orang lain. Saragih juga mengatakan, dengan melalui kontak langsung pemimpin dapat menanamkan pengaruh dan idenya kepada anggotannya, sebagai salah satu bentuk perhatian, bimbingan yang mengarahkan untuk maju.[3] Maka dengan itu, dapat dikatakan bahwa pemimpin yang bekerja dengan baik akan memberikan pengaruh yang

(Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 91.

[2] Ibid., 92.

[3] Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008), 120.

baik pula bagi anggota dan organisasinya.

Pasande mengutip pendapat Djohan, secara etimologi pemimpin (*leader*) berarti bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, mengarahkan pikiran pendapat dan tindakan orang lain. Kemudian, menurut Pasande dengan mengutip pendapat Eims, seorang pemimpin adalah orang yang melihat lebih banyak, dari pada yang dilihat dari orang lain, melihat lebih jauh daripada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat.[4]

2.1.2 Kinerja Kepemimpinan Dalam Tradisi Kristen

Pada hakikatnya secara alkitabiah kepemimpinan ini mengandung arti sebagai berikut:[5]

Menurut Saragih, seperti yang dituliskan dalam Perjanjian Lama (PL) istilah pemimpin berasal dari kata Bahasa Ibrani yakni *nagid* yang berarti menceritakan, menyampaikan, menjadi bagian dan pergi keluar. Kemudian, ada juga kata *halak* artinya menjadi ke luar, memimpin atau membawa. Kedua kata ini dimengerti memberi penjelasan tentang pemimpin yang berarti menetapkan, menunjuk, melepaskan, menggembalakan dan memberitahukan. Kata *nagid* kerap kali dihubungkan dengan para gembala di padang gurun, yang kemudian mengalami perkembangan arti menjadi pemimpin perjalanan atau menggembalakan. Jadi pengertian kata pemimpin menurut PL dapat diartikan sebagai seorang yang mampu untuk memberikan perlindungan dan menciptakan perdamaian bagi orang-orang disekitarnya atau anggota jemaat yang digembalakannya.

Selanjutnya Saragih, mengatakan dalam Perjanjian Baru (PB) pemimpin berasal dari kata Bahasa Yunani *hodegos* yang artinya memimpin, menuntun dan membimbing. Dari bentuk kata kerja dipakai kata *hodegein* namun memiliki pengertian yang sama. Jadi pemimpin dalam PB dapat dimengerti sebagai seorang yang menunjukkan jalan terutama berjalan di depan, menuntun, membimbing, mengambil langkah awal, serta mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dengan pemikiran dan tindakan. Definisi ini menyatakan bahwa, melalui perspektif Kristiani kepemimpinan yang dilakoni oleh seorang pemimpin terletak sikap hidup melalui kata dan perbuatan yang senantiasa mencerminkan takut akan

[4] Purnama Pasande, *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen,* (Luwuk : Pustaka Star's Lub, 2020), 3.
[5] Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja,* 147-148

Tuhan dan memprioritaskan kuasa dan kehendak Tuhan diatas segala tujuan dan usaha yang dilakukan untuk mencapainya.

2.2 Jabatan Pemimpin Gereja

Menurut Nubatonis jabatan adalah pekerjaan atau tugas tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang dalam sebuah organisasi atau institusi. Gereja yang ada sekarang ini sangat mengenal yang namanya pemimpin dalam jemaat. Pemimpin jemaat merupakan pemimpin dan penguasa tunggal pada suatu kegiatan gereja tertentu.

Pada organisasi Gereja terdapat tiga pemimpin yang bertugas untuk mengatur semua kegiatan yakni Pendeta (Gembala), Penatua, dan Diaken.

2.2.1 Pendeta (Gembala)

Menurut Saragih, pendeta adalah orang yang dipanggil oleh Yesus Kristus melalui pendidikan teologi dan ditahbiskan menjadi pelayanan khusus penuh waktu sebagai pendeta guna memikirkan dan mengembangkan teologi, serta berpikir secara teologi dalam kehidupan kepemimpinannya pelayanan gereja bersama-sama dengan pelayan khusus lainnya.[6] Ini menunjukkan bahwa seorang pendeta merupakan seorang yang terdidik secara teologi agar mampu memperkuat iman jemaat kepada Tuhan Yesus Kristus.

2.2.2 Penatua

Abineno mendefinisikan jabatan penatua sebagai jabatan yang dianggap penting dan terhormat dalam aturan gerejawi. Jabatan penatua ini bukan berasal dari jemaat. Walaupun memang dipilih langsung oleh warga jemaat. Namun, jabatan ini berasal dari Allah, dengan Roh-Nya yang Kudus memperlengkapi mereka yang dipilih untuk melakukan pelayanan-pelayanan tertentu dalam jemaat, sebagai bentuk dari tugas pokok mereka yaitu melayani dan membangun jemaat.[7] Jabatan penatua ini dianggap penting bagi pekerjaan gereja dengan melihat disiplin gereja yang ada. Dalam hal ini keberadaan penatua bertujuan membantu pendeta melayani anggota jemaat yang memiliki masalah atau melanggar aturan gerejawi.

2.2.3 Diaken

[6] Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, 278.
[7] J. L. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya,* 14-15.

Kata diaken dalam Perjanjian Baru, berarti pelayan atau hamba. Berkaitan dengan jabatan diaken (syamas) di Kisah Para Rasul 6:2 yang berbunyi: " Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja". Saragih pun berpendapat, diaken adalah orang yang dipanggil oleh Yesus Kristus melalui pemilihan warga jemaat dan ditahbiskan menjadi penatalaksana pelayanan kasih bersama-sama dengan pelayanan jemaat yang lain. Tugas utama dari diaken adalah memberikan perhatian dan pelayanan kepada sesama di lingkungan jemaat dalam suka dan duka maupun masyarakat yang menderita karena, sakit, cacat dan lemah jasmani maupun mental, yatim piatu, lanjut usia, terpenjara, kemiskinan dan bencana alam dan mengusahakan dan mengembangkan bentuk-bentuk baru bagi pelayanan cinta kasih gereja di tengah-tengah masyarakat yang terus menerus berubah dan berkembang.[8] Melalui tugas tersebut, memperlihatkan peran diaken sebagai pelayan jemaat yang turut ikut merasakan suka terutama duka yang dialami oleh anggota jemaat dengan memberikan bantuan pelayanan kasih atau diakonia.

2.2.4 Peran pemimpin Gereja

Ketiga pemimpin gereja yakni pendeta (gembala), penatua dan diaken yang memiliki fungsi masing-masing. Namun, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Mereka sebagai orang yang dipanggil Yesus Kristus. Dengan tugas dan tanggung jawab memimpin dan melayani jemaat, menjadi teladan, pembimbing dan pendorong bagi warga jemaat dalam pertumbuhan menuju kedewasaan iman dalam kehidupan bergereja yang bersaksi, bersekutu dan melayani. Lanjut dari pada itu Hocking menjelaskan, harus memiliki sikap mengasihi orang lain baik itu di tempat kerja ataupun di mana saja, bahkan mampu untuk mengajar sebagai cara untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan keterbukaan bagi siapa pun itu, sehingga ketika seorang pemimpin memiliki sikap ini, maka ia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.[9] Dengan memiliki sikap saling mengasihi, dan rendah hati. Setiap pelayan Tuhan diharapkan menjalankan tugas dan

[8] Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja,* 285-286.

[9] David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin,* (Yogyakarta: Regal Books A Division Of, 1994), 21.

pelayanannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

2.3 Strategi Optimalisasi Efektifitas Kepemimpinan Gereja Lokal

Gereja lokal adalah persekutuan jemaat terpadu, setiap anggotannya memiliki hak istimewa yang sama. Kesamaan yang dimaksudkan ialah tidak ada perbedaan antara warga jemaat, mereka mempunyai peran dalam pelayan dan setiap program yang dilakukan dalam jemaat. Sebagai persekutuan jemaat lokal warga terpadu, di mana setiap anggotanya bersekutu, dan masing-masing boleh dekat dengan Allah, untuk menciptakan rasa aman dan sejahtera yang dirasakan secara bersama-sama.[10] Setiap orang harus memiliki kasih keluarga yakni dengan saling memperhatikan dan berbagi tanggung jawab. Dengan demikian, setiap anggota jemaat mampu menghindari perselisihan yang terkadang menimbulkan perpecahan. Kinerja kepemimpinan menjadi faktor utama dalam mempertahankan kesatuan dan persatuan persekutuan jemaat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi mengoptimalisasi efektivitas kepemimpinan menunjukkan tentang baik buruknya suatu kinerja dalam kepemimpinan dari seorang pemimpin. Pengertian lain, bahwa pemimpin yang memiliki kualitas baik adalah pemimpin yang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Pembahasan dalam bagian ini secara khusus akan menjabarkan tentang strategi optimalisasi efektifitas kinerja kepemimpinan dalam gereja lokal.[11]

2.4 Kepemimpinan Kristen Yang Efektif

Efektif berarti ada efek atau pengaruhnya yang dapat membawa hasil. Keefektifan dapat diartikan suatu keadaan yang berpengaruh, keberhasilan dari usaha atau tindakan. Jadi, efektifitas ini berhubungan dengan kualitas. Seorang pemimpin yang disebut pemimpin efektif apabila ia memiliki kualitas kepemimpinan di dalam dirinya, ia mampu menjalankan roda organisasi ke arah yang lebih baik dan tepat guna. Selanjutnya, seorang pemimpin yang efektif juga harus bisa menjadi teladan bagi para bawahannya dan harus mampu menjadi motivator bagi anggotanya.[12]

2.5 Pengertian Pembangunan Jemaat

[10] Theodore Williams, *Misi dan Jemaat Lokal,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993), 1-2.

[11] Welly Octavianus, "Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal", dalam Jurnal Teologi, Vol. 2, Nomor 1, (2020):

[12] Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja,* 134.

Kata “ pembangunan” berasal dari kata dasar bangun yang berarti bangkit, berdiri, cara menyusun, susunan yang merupakan suatu wujud atau struktur. Dari kata dasar “bangun” diberi awalan *pem* dan akhiran *an* menjadi kata kerja “ pembangunan ” berarti cara membangun atau perbuatan.[13] Kemudian, kata “ jemaat ” berasal dari Bahasa Arab “ Jemaah ” artinya berkumpul atau mengumpulkan.[14] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kumpulan orang banyak. Secara kekristenan dipandang sebagai sebuah persekutuan orang-orang percaya. Mereka adalah persekutuan umat Allah yang dibimbing dalam visi Allah, visi Kristus, dan visi Roh Kudus dengan meneladani figur Yesus yang melayani tanpa pamrih.

Abineno menjelaskan, “sebagai pemimpin jemaat, tugas dan tanggung jawabnya bukan hanya perkunjungan di rumah tangga. Tetapi bertanggung jawab juga atas pembangunan jemaat.”[15] Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen harus benar-benar paham apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin di jemaat yakni mampu bertanggungjawab dalam setiap aspek mulai dari melayani, pastoral, dan pembangunan jemaat. Sebab menurutnya, “jabatan tidak timbul dari jemaat. Ia berasal dari Allah: Allahlah yang oleh Roh-Nya yang kudus memperlengkapi manusia untuk pelayanan-pelayanan yang tertentu dalam jemaat.

2.6 Pembangunan Jemaat adalah Paham Teologis

Pembangunan jemaat berasal dari kata *oikodome* dalam Alkitab. Istilah ini menjadi salah satu perhatian dalam pembentukan jemaat sebagai kerukunan. Dari istilah ini juga digaris bawahi keimanan para warga jemaat serta partisipasi semua orang beriman dalam pembangunan jemaat. Oleh karena itu, perlu dicari gaya kepemimpinan yang suportif yang melayani.[16] Pembangunan jemaat digerakkan oleh kuasa Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang beriman. Dinamikannya tergantung pada keterbukaan jemaat dan pemimpinnya dalam hal mendengarkan dan membaca. Hal ini menunjukkan, pembangunan jemaat penting sebagai tempat di mana orang beriman dapat belajar. Semua orang tanpa terkecuali ikut menjadi subjek dalam pembangunan jemaat dan tidak mengkhususkan orang beriman

[13] W. J. S. Poewardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka, 1984), 87- 88.
[14] Ibid., 405
[15] J.L.Ch.Abineno, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*, 46.
[16] Piet George van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 20.

tertentu sebagai sesama subjek itu.[17] Kinerja dan usaha pelayanan yang baik dari seorang pemimpin jemaat dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna apabila jemaat yang dilayani mendapatkan pelayanan yang baik dan teratur jemaat akan semakin maju dalam pelayanan. Untuk itu perlu dorongan dan pembinaan terus-menerus yang didukung oleh kepemimpinan yang baik dan dukungan penuh serta pelayanan yang bermutu maka dapat diyakini bahwa jemaat akan mencapai kedewasaan rohani. Apabila kedewasaan rohani jemaat meningkat, maka tugas pelayanan gereja yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan tidak menjadi kendala karena didukung oleh seluruh anggota jemaat yang terus-menerus digembalakan oleh gembala jemaat yang memiliki loyalitas tinggi.[18] Dengan demikian, setiap program yang akan disusun dapat terlaksana dengan baik karena dukungan semua pihak mulai dari pemimpin dan anggota jemaat.

2.7 Pembangunan Jemaat adalah Masalah Iman

van Hooijdonk dengan mengutip Haarsma menyebutkan bahwa, pembangunan jemaat adalah pengertian iman dan teologis. Tema ini diambil dari istilah *oikodome* dan *oikodomein* dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Dalam hal ini, melalui terjemahan dari Septuaginta PL, istilah ini secara harafiah dihubungkan dengan Bait Allah, dan secara kiasan dengan Rumah atau Umat Israel. Sedangkan, melalui tulisan dalam PB, kedua istilah ini muncul dengan makna secara harfiah kata Yesus yang bersifat nabiah dan wahyu seperti yang ditulis oleh Kitab Markus:[19] Secara lebih rinci dijelaskan melalui ayatnya mengenai pembangunan sebagai masalah iman, *"Kami sudah mendengar orang ini berkata: Aku akan merobohkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan-kan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia" (Mrk 14:58). Bahkan ada suara kritis tentang rumah Allah, "Beginilah Firman Tuhan: Langit adalah tahtaKu dan bumi adalah tumpuan kakiKu, rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, dan temapat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku (Yes 66:1).*

2.8 Pembangunan Jemaat sebagai Paham Inti dalam Teologi Praktis

Dalam Perjanjian Baru (PB), *oikodomein* mendapat arti gerejawi serta menjadi paham

[17] Ibid., 27.
[18] Ibid., 82.
[19] Piet George van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 4.

inti dalam bahasa religiusnya. Bersamaan dengan itu berkembanglah kesadaran para teolog praktis bahwa pembangunan jemaat merupakan paham inti teologi praktis. Teologi praktis oleh Karl Rahner disebut 'eklesiologi eksistensial'. Eklesiologi eksistensial ini sendiri mempelajari perwujudan diri gereja yang nyata, dalam konteks historis dan kemasyarakatannya.[20] Perwujudan diri gereja itu secara diwujudkan melalui perkembangan dan kemajuan yang diperlihatkan. Sehingga gereja harus lebih memperhatikan hal-hal mengenai pembangunan gereja dan jemaatnya. Kemudian Rahner berpendapat yang dikutip oleh van Hooijdonk menyatakan bahwa,

> "Teologis praktis mengolah perwujudan diri gereja yang semakin aktual, sebagai peristiwa yang sedang terjadi (kritis) dan sebagai cita-cita yang dikerja (normatif), perwujudan diri gereja itu dapat dikenal lewat refleksi ilmiah itu diadakan berdasar pada hakikat gereja (kitab suci, tradisi dan dokumen gereja) dan pada analisis teologis situasi sekarang.[21]

Dari pemahaman di atas, ketika gereja akan melakukan pembangunan gereja dan jemaatnya untuk mewujudkan diri gereja itu sendiri harus melihat hakikat gereja yang menjadi dasar dari pembangunan ataupun kegiatan yang hendak dilakukan. Sehingga semuanya dapat berjalan sesuai dengan ketetapan yang telah dibuat oleh gereja dalam dokumen keesaan gereja.

3. Metode

Penulis melakukan penelitian pada bulan November 2021. Desain penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Muri Yusuf, Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dan konteksnya, menemukan makna (*meaning)* atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam *"natural setting".*[22] Dalam hal ini, melalui pendekatan kualitatif maka penulis merasa metode penelitian kepustakaan dan metode kualitatif sangat baik dipakai untuk membahas topik penelitian penulis.

Oleh karena karena itu, ada tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan seperti, berfokus pada inti dari penelitian lapangan yang akan dilakukan sehingga akan mendapatkan data-data yang

[20] Ibid., 7.

[21] Ibid.,

[22] A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2016), 43.

akurat dan jelas, penulis akan melakukan pengamatan dan aktivitas tanya jawab dengan anggota majelis dan anggota jemaat di GPIBK Jemaat Kanaan Lalong dengan fokus penelitian kinerja kepemimpinan dalam konteks pembangunan jemaat di GPIBK Jemaat Kanaan Lalong.

Penelitian yang penulis lakukan ini akan melibatkan anggota majelis dan anggota Jemaat Kanaan Lalong sehingga data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya, dengan melakukan observasi atau pengamatan di lapangan dan melakukan pendekatan dengan anggota jemaat dan wawancara untuk memperoleh data yang baik dan jelas. Data ini akan dilengkapi dengan penelitian pustaka menggunakan buku-buku dan jurnal, analisis data pun menggunakan analisis isu-isu signifikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Melalui metode kualitatif, data penelitian didapat penulis dengan melakukan observasi serta wawancara kepada anggota jemaat dan majelis jemaat, akan dideskripsikan hasil penelitian pada bab ini. Dengan bantuan analisis terhadap isu-isu signifikan tentang pemahaman jemaat mengenai kinerja kepemimpinan dalam konteks pembangunan jemaat, maka ada tujuh belas kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen baik itu gembala jemaat, penatua dan diaken di GPIBK jemaat Kanaan Lalong. Yaitu sebagai berikut :

a. Kemampuan Mengendalikan Orang Lain.

Sebagai seorang pemimpin haruslah mampu untuk mengendalikan orang lain, sebab ia akan berperan dalam mengatur dan mempengaruhi jemaat. Organisasi dapat berjalan dengan baik apabila pemimpin itu berperan mulai mengatur pelayan-pelayan yang ada dalam jemaat, karena seorang pemimpin menjadi penentu kebijakan dan pengambil keputusan dalam jemaat sehingga semua kegiatan dalam jemaat dikontrol oleh pemimpin.

b. Dapat Dipercaya

Ketika menjadi seorang pemimpin sikap dapat dipercaya haruslah ia miliki, sehingga bisa meyakinkan orang lain atau jemaat yang dipimpinnya. Dalam hal ini, menjaga rahasia kepemimpinan itu perlu, jikalau ada masalah dalam jemaat tidak perlu diceritakan, cukup para pemimpin atau para pelayan saja yang tau, sehingga rahasia kepemimpinan dan jemaat dapat terjaga.

c. Sikap Keteladanan

Keteladanan adalah patokan utama untuk menjadi seorang pemimpin, karena yang pemimpin lakukan menjadi contoh bagi jemaat. Keteladanan ini dimulai dari pribadi sendiri pemimpin itu, bagaimana ia mampu menunjukkan sikap yang baik kepada semua orang atau anggota jemaatnya tidak melenceng atau berbuat hal-hal yang tidak baik tetapi melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat dalam alkitab.

d. Sikap Terbuka

Sikap terbuka merupakan sikap yang ketika seorang pemimpin mampu menerima dan mendengarkan masukan dari orang lain. Seorang pemimpin Kristen sangat penting untuk bersikap terbuka ketika memimpin jemaat, di sini pemimpin itu bisa membuka diri untuk hal-hal positif yang dari luar untuk kemajuan, peningkatan dari organisasi yang dipimpinnya. Selanjutnya, mendengarkan masukan, kritik dan saran dari anggota jemaat atau sesame pemimpin akan sangat berguna dalam proses pelayanan yang dilakukan.

e. Menjaga Sikap

Seorang pemimpin yang baik pastilah dapat menjaga sikapnya, baik di dalam maupun di luar jemaat. Menjaga sikap yang dimaksudkan di sini ialah bagaimana seorang pemimpin tahu untuk bertingkah laku sesuai dengan jabatan yang ia miliki. Pemimpin bukan berarti bebas melakukan berbagai hal yang ia sukai tetapi bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di jemaat. Menjaga sikap berarti tidak egois serta mendengarkan masukan dari orang lain.

f. Menjaga Hubungan

Organisasi yang ingin mencapai tujuannya diperlukan interaksi yang baik antara pemimpin dan anggotanya. Dalam hal bergereja, pemimpin Kristen perlu menjaga hubungan dengan sesama pemimpin dan anggota jemaat sehingga apapun yang direncanakan dan dirancang akan dapat dilakukan, serta tujuan yang ingin dicapai semua dapat dilaksanakan karena semua pihak yang ada didalamnya mampu menjalin hubungan yang baik dan menjaga hubungan tersebut tidak rusak. Sangatlah perlu ketika menjadi seorang pemimpin mendekatkan diri dan mudah bergaul dengan anggota jemaatnya dengan bercakap-cakap ketika melakukan pelayanan.

g. Kiat untuk Mendukung Kinerja Kepemimpinan

Pemimpin yang menginginkan kinerjanya baik, maka harus memiliki kiat-kiat untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dalam program dan perencanaan dalam jemaat. Seorang pemimpin itu harus terus belajar dan mengembangkan dirinya agar pelayanan yang ia lakukan semakin baik. Oleh karena itu, sangat penting sekali wawasan dan pengetahuan baru yang dimiliki oleh seorang pemimpin demi kemajuan dan perkembangan jemaat.

h. Didukung oleh Keluarga

Seorang pemimpin tidak hanya diperlukan kualitas pribadi, akan tetapi diperlukan juga dukungan dari berbagai pihak atau keluarga. Dukungan dalam hal ini, tidak semata-mata hanya keluarga mengizinkan seorang anggotanya menjadi pemimpin tetapi bagaimana keluarga mampu menjadi teladan bagi orang lain. Jika seorang pemimpin hidup dalam keluarga yang tidak baik, maka kualitasnya sebagai pemimpin masih dipertanyakan. Dalam kepemimpinan Kristen, ketika seorang pemimpin tidak mampu mengarahkan dan membimbing anggota keluarganya untuk hidup sesuai kehendak Tuhan, maka anggota jemaat pasti akan meragukannya untuk memimpin.

i. Ketahanan Diri

Pada kepemimpinan Kristen, ketahanan diri yang dimaksudkan ialah bagaimana seorang pemimpin mampu menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada, bersikap tidak terlalu pusing ketika mendengarkan cerita jemaat yang menjatuhkan tetapi selagi tetap baik dalam menjalankan tugas dan pelayanan, semua itu anggap sebuah tantangan dalam pelayanan. Hal ini dikarenakan dalam jemaat pasti ada yang suka dengan kepemimpinan kita ada juga yang tidak suka.

j. Berkomitmen

Seorang pemimpin Kristen wajib memiliki komitmen terhadap semua hal. Komitmen dalam hal ini adalah berpendirian tetap dan melaksanakan apa yang sudah ditetapkan. Sikap untuk berkomitmen terhadap apa yang dikerjakan tidak harus membuat seorang pemimpin menjadi tegas dan susah diatur sehingga sikap ini sangat penting untuk dimiliki bersama dengan sikap terbuka. Apa yang menjadi visi dan misi yang telah ditetapkan dalam tugas

pelayanan harus benar-benar diwujudnyatakan sebagai bukti dari komitmen yang dipegang teguh.

k. Memiliki Strategi, Ide dan Cara

Guna pencapaian tujuan secara bersama-sama, pemimpin Kristen harus berperan aktif dalam mengatur jemaat yakni melalui strategi, ide dan cara. Oleh karena itu, seorang pemimpin jelas harus memiliki wawasan yang luas sehingga mampu mengatur jemaat dan siap menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan organisasi atau gereja bahkan pelayanan itu sendiri.

l. Memiliki Wibawa

Pemimpin haruslah seseorang yang memiliki wibawa. Wibawa ialah pembawaan diri yang membuat orang lain segan serta menghormatinya. Pemimpin yang memiliki wibawa menunjukkan bahwa ia mampu dipercayakan jemaat untuk melakukan berbagai hal serta dipercayai mampu menghadapi berbagai persoalan yang terjadi. Selain itu, pemimpin yang berwibawa akan membuat jemaat merasa segan untuk berbuat yang tidak baik di hadapan pemimpin.

m. Menjiwai Tugas Tanggung Jawab

Setiap orang haruslah memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Begitupun seorang pemimpin Kristen, dalam setiap apa yang menjadi program jemaat maupun tugas pelayanan seorang pemimpin itu harus mampu menjiwai tugas tanggung jawab yang diberikan. Ini berarti bahwa pemimpin harus benar-benar sadar apa yang menjadi tugas tanggung jawabnya sehingga tidak boleh lalai dalam mengerjakannya.

n. Tidak Pernah Menolak Pelayanan

Seorang pemimpin Kristen baik itu gembala jemaat, penatua, maupun diaken memiliki tugas utama yakni melayani jemaat. Ketika seorang pemimpin mampu menjiwai tugas tanggung jawabnya, maka ia tidak akan pernah lalai dan menolak pelayanan. Pemimpin sebagai orang yang memiliki komitmen serta menjiwai tugas tanggung jawabnya tentu harus siap sedia ketika ada pelayanan yang ditugaskan kepadanya. Tentu harus dilakukan dengan

baik, disiplin, melayani sesuai jadwal dan melayani kepada jemaat yang membutuhkan pelayanan. Ketika pemimpin menolak pelayanan jelas hanya akan membuat jemaat tidak percaya serta meragukan kinerjanya sebagai seorang pemimpin.

o. Bekerja Sama

Setiap program yang akan dilaksanakan dalam jemaat, tidak hanya menjadi tugas pemimpin Kristen untuk merealisasikannya akan tetapi diperlukan juga peran anggota jemaat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk pemimpin Kristen dan anggota jemaat bekerja sama guna pencapaian program dalam jemaat. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang baik agar terjalin kerja sama yang baik pula antara pemimpin dan jemaat.

p. Saling Memotivasi

Para pemimpin Kristen haruslah memiliki sikap saling memotivasi seperti saling mendukung dalam melakukan tugas tanggung jawab dan pelayanan. Dalam hal bergereja, sikap pemimpin Kristen sangat diperlukan untuk saling mendukung, bukan saling menjatuhkan. Pemimpin Kristen di dalamnya ada gembala jemaat, penatua dan diaken sehingga mereka tentunya harus punya sikap saling mendukung terhadap setiap tugas yang dikerjakan oleh masing-masing dari mereka tanpa ada saling menjatuhkan satu sama lain. Selain itu, dalam upaya saling memotivasinya ini, diperlukan kesadaran untuk bertindak cepat untuk melakukan pelayanan ke jemaat.

q. Bertumbuh dalam Iman Sebagai Bukti dari Pembangunan

Para pemimpin jemaat ketika dipilih tentunya dilihat bagaimana pertumbuhan iman mereka, sehingga ketika mereka memimpin, mereka mampu memberi pengaruh yang baik kepada jemaat untuk beriman. Oleh karena jemaat adalah sebuah persekutuan yang dibentuk oleh Yesus yang sungguh-sungguh percaya dan beriman kepada-Nya. Oleh sebab itu, jemaat diharapkan agar bisa menghasilkan buah, sebagai bukti dari iman mereka, karena dari iman mereka inilah yang menggerakkan untuk melakukan pembangunan jemaat. Oleh karena itu, peran penting dari pemimpin jemaat sangat dibutuhkan sebab kepemimpinan mereka harus bisa mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat dalam persekutuan dan pelayanan. Ini berarti bahwa kepemimpinan yang dilakukan harus memberi peningkatan kehadiran jemaat dalam

persekutuan dan keterlibatan jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja.

5. Penutup

Setelah melakukan penelitian penulis menemukan bahwa kualifikasi yang diharapkan oleh GPIBK Jemaat Kanaan Lalong ialah seorang pemimpin jemaat haruslah mampu mengendalikan orang lain dengan kemampuan mengatur dan mempengaruhi. Ia dapat dipercaya untuk meyakinkan orang lain sebab memiliki sikap keteladan yang berlandaskan pada keteladanan Allah. Pemimpin ideal dapat bersikap terbuka bagi anggota jemaatnya, seperti mendengarkan dan menerima masukan yang diungkapkan. Pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang mampu menjaga sikapnya dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh jemaat. Selain itu, seorang pemimpin mampu menciptakan dan menjaga interaksi dan relasi yang baik dengan jemaatnya.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemajuan dan perkembangan dari kinerja seorang pemimpin ialah memiliki kiat-kiat yang mendukung kinerja kepemimpinannya dan didukung pula oleh keluarga. Kemudian harus memiliki ketahanan diri karena ketika menjadi seorang pemimpin itu akan menghadapi berbagai tantangan dan persoalan-persoalan dalam jemaat. Walaupun demikian seorang pemimpin harus memiliki komitmen yang teguh, tantangan dan persoalan-persoalan tersebut merupakan ujian dalam pelayanan. Maka, pemimpin harus menyadari bahwa mereka dipilih untuk melayani Tuhan bukan melayani manusia.

Selanjutnya kriteria menjadi seorang pemimpin ialah memiliki banyak strategi, cara dan ide. Ia memiliki wibawa, menjiwai tugas tanggung jawab, tidak pernah menolak pelayanan. Dengan sesama, ia saling memotivasi dan dapat bekerja sama antara pemimpin dan pemimpin, serta pemimpin dan jemaat. Terlebih khusus menjadi seorang pemimpin Kristen harus selalu bertumbuh dalam iman sebagai bukti dari pembangunan jemaat yang dilakukan.

Akhirnya, secara Teologis kinerja kepemimpinan dinilai melalui sikap melakoni hidup yang meneladani Allah melalui perkataan dan perbuatannya. Ia senantiasa mencerminkan hidup takut akan Tuhan, karena seorang pemimpin Kristen dipilih dan ditetapkan Allah untuk melayani umat-Nya. Sebab itu, hidupnya pun harus benar-benar diterangi oleh Roh Kudus.

Daftar Pustaka

Abineno, J. L. Ch., *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Hocking, David, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Regal Books A Division Of, 1994.

Hooijdonk, Piet George van, *Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Octavianus Welly, *"Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal",* dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 2, Nomor 1, (2020): 81.

Pasande, Purnama, *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen,*Luwuk : Pustaka Star's Lub, 2020.

Poewardaminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1984.

Saragih, Jahenos, *Manajemen Kepemimpinan Gereja,* Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008.

Tamburaka, H. Rustam E., *Pengantar Ilmu Sejarah,Teori Filsafat Sejarah,Sejarah Filsafat, dan Iptek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Williams, Theodore, *Misi dan Jemaat Lokal*,Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* Jakarta: Kencana, 2016.